

informasi yang dibutuhkan kalangan tersebut. Menurut Kasali (1992:108): “Pada umumnya majalah menemani pembaca dengan menyajikan cerita atas berbagai kejadian dengan tekanan pada unsur menghibur atau mendidik”, sehingga pengaruh yang ditimbulkannya dapat merubah suatu pandangan secara persuasif. Selain itu majalah juga mempunyai segmen pasar tertentu dan memiliki usia edar yang paling panjang dari seluruh media yang ada, oleh karena itu majalah dapat merubah suatu budaya dimana suatu pandangan atas sesuatu telah dipengaruhi oleh isi dari majalah tersebut. Misalnya majalah mode yang sekarang banyak digemari generasi muda telah membentuk suatu budaya mode tertentu yang cenderung kurang sesuai dengan budaya timur kita.

Media massa merupakan penghubung antara masyarakat luas dengan informasi tentang fenomena yang terjadi, sesuai perkembangan zaman masyarakat luas mampu mengetahui hal – hal baru tanpa bersusah payah mencari informasi langsung dari sumbernya karena telah tersajikan dalam artikel di berbagai macam media massa. Media massa bersifat massal dan mampu menjangkau berbagai elemen masyarakat sehingga pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat luas sangat kuat, baik dari segi sosial budaya maupun pandangan mereka tentang dunia media massa dapat mempengaruhi secara persuasif.

Pengaruh yang ditimbulkan dari media massa dapat membentuk suatu budaya tersendiri dalam masyarakat luas dan hasilnya akan membentuk sebuah kebudayaan yang akan menjadi ciri khas suatu bangsa, maka perlu adanya upaya selektarian dari segala aspek termasuk dari media massa

diperhitungkan sebagai lingkungan yang perlu dimanfaatkan media massa dimana konsumennya merupakan generasi terdidik yang nantinya sebagai pembangun bangsa ini. Dalam penelitian ini mengulas tentang pendidikan seni yang menarik perhatian peneliti karena masih sedikit masyarakat peduli akan pendidikan seni itu sendiri juga nasib kebudayaan bangsa kita. Pendidikan seni dapat ditanamkan secara formal terhadap generasi muda penerus bangsa sehingga pelestariannya dapat dilakukan sedini mungkin.

Salah satu majalah yang mempunyai misi untuk melestarikan budaya Indonesia dan peduli dengan pendidikan seni adalah Majalah Gong, dengan mengusung tema tentang media dan seni yang mengarah pada seni tradisional. Majalah ini bermula dari sebuah sisipan, karena merasa perlu untuk memuat lebih banyak lagi referensi – referensi tentang budaya maka Majalah Gong secara independen berdiri pada tahun 1999 berusaha menjadi majalah nasional dengan idealismenya. MEDIA & SENI menjadi *teks line* pada awal berdirinya majalah Gong karena menyuguhkan seluk beluk kesenian tradisional Indonesia, dengan berbagai macam bentuk materi dan tema banyak pengetahuan yang didapat dengan membaca artikel yang ada didalam Majalah Gong.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan Majalah Gong banyak mengalami perubahan yang mengarah pada perhatian akan pendidikan seni di Indonesia, sehingga Majalah Gong merasa perlu melakukan suatu perubahan juga dengan menjadi mediasi budaya etnik bagi pendidikan seni. Pada tahun 2002 Majalah Gong menambah teks lainnya menjadi MEDIA, SENI DAN

PENDIDIKAN SENI agar dapat memberikan pengetahuan dan materi yang dibutuhkan para pendidik seni dan mencoba memberikan lebih banyak lagi referensi tentang budaya etnik Indonesia. Selain itu Majalah Gong juga menjadi rujukan bagi mereka yang serius dibidang media, seni, dan pendidikan seni termasuk juga peneliti, mahasiswa secara umum juga dosen. Inilah alasan Majalah Gong selalu berusaha menyuguhkan informasi langsung dari sumbernya, dan analisa – analisa tajam dari para penulis yang *capable* baik dibidang yang digeluti selama ini sehingga matang dan konsisten sebagai media seni dan pendidikan seni.

Di dalam brosur yang ada juga dijelaskan bahwa Majalah Gong selalu menarik pembaca para seniman, peneliti, mahasiswa, dosen praktisi media (*broadcasting* TV dan radio) dan pemerhati media dibanding dengan media seni yang lain. Pembacanya termasuk juga praktisi dan pengambil keputusan dibidang pendidikan seni di Indonesia. Inilah yang menjadikan Majalah Gong sebagai satu – satunya majalah seni, pendidikan seni dan media di Indonesia, sekaligus sumber penting bagi lebih dari 7.500 pembaca setia perkembangan seni dan budaya diseluruh Indonesia. Tetapi keunggulan Majalah Gong tidak berhenti disini, Majalah Gong sebagai pemimpin media seni di Indonesia juga memiliki galeri yang memamerkan dan menjual dokumentasi karya seni dalam bentuk kaset, CD dan VCD dari berbagai seniman. Disamping itu juga membangun perpustakaan dan pusat data seni dan budaya Indonesia, serta menjadi *event organiser* dan sponsor bagi pertunjukan kesenian di Indonesia baik skala lokal maupun nasional. Majalah

Gong telah menjadi referensi budaya etnik semaksimal mungkin agar kebutuhan informasi akan budaya etnik kita dapat diakses secara mudah dan dapat dikonsumsi secara kontinu, sehingga pelestariannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mengonsumsi Majalah Gong.

Seperti telah dijelaskan diatas Majalah Gong menarik pembaca para seniman, peneliti, mahasiswa, dosen praktisi media sehingga hanya korisumen yang benar – benar dibidang seni saja yang merasa perlu untuk berlangganan Majalah Gong seperti para dosen seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana proses mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana mediasi seni Majalah Gong sebagai media seni dan pendidikan seni.
2. Memahami proses mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian yang ada dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis atau akademis

Dapat menjadi bahan bacaan dan pengetahuan untuk mengkaji lebih dalam tentang majalah serta mediasi seni dan pendidikan seni serta proses mediasinya dikalangan dosen seni.

2. Secara praktis

a. Bagi Majalah Gong, penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas isi dari artikel dalam majalah Gong sebagai referensi seni dan pendidikan seni.

b. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat membantu untuk lebih mengerti pentingnya upaya pelestarian kebudayaan.

c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang proses mediasi seni dan pendidikan seni majalah Gong dikalangan dosen seni.

E. KERANGKA TEORI

Dalam kerangka teori ini peneliti memakai lima teori yang nantinya dapat membantu dalam menjelaskan tentang proses dari mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Teori pertama yaitu Komunikasi dan Komunikasi Massa. Didalamnya terdapat penjelasan tentang definisi, fungsi dan ciri dari komunikasi massa. Masing-masing menjelaskan bagaimana komunikasi

Teori keenam yaitu Model *Uses and Gratifications*, tentang penggunaan dan pemenuhan kebutuhan informasi dari media massa. Didalamnya terdapat beberapa pengertian dan motif yang menerangkan bagaimana media dapat digunakan dan memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan.

Dari penjelasan diatas beberapa teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Komunikasi Massa

Menurut Harold D. Lasswell komunikasi adalah “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.” (Cangara, 1998:18), sedangkan secara umum para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern seperti surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi. Sedangkan

Mengenai definisi komunikasi massa menurut Joseph A. Devito dalam Effendy (2001:21) adalah:

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.

Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar – pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita.”

Komunikasi massa dilakukan sebagaimana alat yang menjadi

dan pita sehingga informasi dapat menjangkau konsumen dari setiap media tersebut. Untuk itu komunikasi massa dapat menyalurkan suatu pesan atau informasi kepada khalayak yang beragam dengan jumlah yang banyak sesuai dengan fungsinya. Adapun fungsi komunikasi dalam tiap sistem sosial menurut Effendy (2001:27-28) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Informasi
Yaitu pengumpulan, penyampaian, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan.
- b. Fungsi Sosialisasi
Yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif.
- c. Fungsi Motivasi
Yaitu mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Fungsi Perdebatan dan Diskusi
Yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- e. Fungsi Pendidikan
Yaitu pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual.
- f. Fungsi Memajukan Kebudayaan
Yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan masa lalu. .
- g. Fungsi Hiburan
Yaitu penyebarluasan sinyal atau lambang – lambang, simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olah raga, permainan, dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.
- h. Fungsi Integrasi
Yaitu menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu

Selain dari beberapa fungsi tersebut diatas masih menurut Effendy (2001:22-25) komunikasi massa juga mempunyai ciri – ciri tertentu yang berbeda dengan jenis komunikasi yang lain, yaitu:

- a. **Komunikasi massa berlangsung satu arah**
Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator. .
- b. **Komunikator pada komunikasi massa melembaga**
Sebagai konsekuensi dari sifat komunikator yang melembaga itu, peranannya dalam proses komunikasi ditunjang oleh orang – orang lain.
- c. **Pesan pada komunikasi massa bersifat umum**
Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (public) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.
- d. **Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan**
Pesan atau informasi yang disampaikan oleh media komunikasi massa dapat diterima secara serempak dalam waktu yang sama.
- e. **Komunikasi massa bersifat heterogen**
Agar tidak kesulitan dalam menyebarkan pesan maka dengan cara mengelompokan mereka menurut jenis kelamin, usia, agama, dan lain – lain.

Berdasarkan definisi, fungsi, dan ciri – ciri dari komunikasi massa dapat disimpulkan bahwa media massa banyak dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi massa berlangsung. Selain dilihat dari karakteristik dan fungsi media massa itu sendiri, komunikasi massa juga memberikan andil bagaimana pesan dapat disampaikan secara efektif. Sebagai alat komunikasi media mempunyai definisi, karakteristik dan fungsi tersendiri

yang menjelaskan bagaimana media massa dalam proses komunikasi

Adapun definisi media massa menurut Cangara (1998:134) yaitu:

“Alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak atau perima pesan dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi”, sehingga penyampaian pesan dapat dilakukan semaksimal mungkin.

Media massa merupakan alat komunikasi yang efektif, karena mempunyai beberapa karakteristik yang tidak dimiliki media lain.

Beberapa karakteristik tersebut menurut Cangara (1998:134-135) adalah:

- a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang yang dapat berbentuk suatu organisasi.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya umpan balik (*feed back*).
- c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- e. Bersifat terbuka, artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Karakteristik yang telah dijabarkan diatas dapat membantu dalam menjelaskan secara lanjut bagaimana media massa secara umum sebagai alat penyampaian informasi kepada khalayak ramai sehingga secara efektif mampu menjangkau para konsumennya.

Menurut Mc Quail (1996:70) media massa juga mempunyai fungsi yang dapat membentuk publik atau *public making*, yakni:

- a. Informasi, yaitu menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dan dunia, memudahkan inovasi

- b. Korelasi, yaitu menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, melakukan sosialisasi, mengkoordinasi beberapa kegiatan dan menentukan urutan prioritas juga memberikan status relatif.
- c. Kesenambungan, yaitu mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru serta meningkatkan dan melestarikan nilai – nilai.
- d. Hiburan, yaitu menyediakan hiburan, meredakan ketegangan sosial dan sebagai sarana relaksasi.
- e. Mobilitas, yaitu mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam berbagai bidang demi kepentingan umum.

Media massa berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial lingkungan masyarakat yang membentuk pemikiran tersendiri dari tiap individunya, meskipun bersifat netral tetapi publik mampu ditarik perhatiannya karena isi media massa yang bersifat menghibur dan massal.

2. Tentang Majalah

Salah satu macam dari media massa cetak dengan visualisasi gambar yang bagus adalah majalah, menurut Kasali (1992:108) majalah mempunyai definisi sebagai berikut:

“Media massa cetak yang lebih menspesialisasikan produknya untuk menjangkau konsumen tertentu, mempunyai pembaca yang jauh lebih sedikit namun memiliki pasar yang lebih mengelompok dengan menyajikan cerita atas kejadian dengan tekanan pada unsur menghibur atau mendidik.”

Berbeda dengan media massa cetak lainnya seperti surat kabar atau tabloid, majalah memiliki usia yang jauh lebih panjang dalam arti tidak termakan oleh jaman, juga memiliki kedalaman isi yang jauh berbeda dengan surat kabar misalnya yang hanya menyajikan berita.

Jenis - jenis majalah dapat dibedakan atas dasar frekuensi

penyajian dan khalayak pembacanya. majalah di Indonesia umumnya

terbit mingguan tetapi ada pula yang terbit bulanan seperti Majalah Gong, duakali sebulan, tigakali sebulan, dan bahkan ada pula yang terbit triwulan.

Klasifikasi majalah menurut Kasali (1992:111) sesuai khalayak pembaca umumnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Majalah Konsumen
Yaitu majalah yang diarahkan pada para konsumen yang akan langsung membeli barang = barang konsumsinya.
- b. Majalah Bisnis
Yaitu majalah yang ditujukan untuk kepentingan kalangan bisnis.
- c. Majalah Pertanian
Yaitu majalah yang ditujukan kepada para petani atau peminat dibidang pertanian dan perkebunan (agrobisnis)

Majalah biasanya dibaca oleh masyarakat kalangan menengah atas karena pembaca majalah rata – rata cukup berpendidikan dengan tingkat pendapatan menengah keatas. Majalah juga mempunyai kekuatan dan kelemahan, adapun kekuatan dan kelemahan majalah menurut Kasali (1992:112-113) adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan
 - 1) Khalayak Sasaran
Salah satu keunggulan majalah jika dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya menjangkau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi.
 - 2) Penerimaan Khalayak
Keunggulan kedua adalah kemampuannya mengangkat produk – produk yang diiklankan sejajar dengan persepsi khalayak sasaran terhadap *prestise* majalah yang bersangkutan.
 - 3) *Long Life Span*
Majalah adalah media yang memiliki usia edar paling panjang dari seluruh media yang ada, selain itu majalah yang dimiliki oleh khalayak umumnya disimpan hingga bertahun – tahun sebagai referensi.
 - 4) Kualitas Visual
Kualitas visual majalah sangat prima karena umumnya dicetak di atas kertas berkualitas tinggi, dengan demikian

kebanyakan majalah dapat menyajikan tata warna, reproduksi foto – baik hitam-putih maupun berwarna – dengan sangat baik.

5) Promosi Penjualan

Majalah adalah media yang efektif untuk menyiarkan pesan iklan yang berbau promosi penjualan seperti kupon – kupon yang akan diundi, percontoh produk, dan kartu – kartu petunjuk.

b. Kelemahan

1) Fleksibilitas Terbatas

Meskipun majalah memberikan keuntungan berupa waktu edar yang panjang, para pengiklan harus menyerahkan *final artwork* iklannya jauh – jauh hari.

2) Biaya Tinggi

Kelemahan kedua adalah biaya yang relatif mahal.

3) Distribusi

Di beberapa daerah tertentu yang daya belinya tinggi namun sulit dijangkau, majalah sering tidak ada. Biaya pengiriman yang tinggi kedaerah – daerah menyebabkan pihak media enggan memasuki pasar ini.

Kekuatan dan kelemahan dari majalah merupakan unsur pendukung dalam melihat manfaat majalah itu sendiri sebagai media cetak yang memuat berbagai macam pesan untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya

3. Mediasi

Media massa memiliki peran sebagai mediasi bagi masyarakat luas yang memerlukan adanya alat agar dapat melihat dunia luar, masyarakat belum tentu dapat mengetahui fenomena apa saja yang terjadi tanpa adanya media massa. Mediasi sendiri menurut Mc Quail (1996:52) yaitu: “Sebagai (penengah/penghubung) antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi, dalam arti media seringkali berada diantara kita (sebagai penerima) dengan bagian pengalaman lain yang berada diluar persepsi dan kontak langsung kita”.

Media massa berperan sebagai mediasi mengantarkan masyarakat luas kedalam sebuah pandangan baru akan dunia luar yang bahkan tidak terjangkau oleh pikiran – pikiran mereka sendiri, media massa memberikan angin segar serta membukakan mata sehingga tidak merasa terbelenggu dilingkungan sekitar kehidupan nyata tetapi mampu menikmati suasana baru yang ada diluar kehidupan nyata itu sendiri. Oleh karena itu menurut Mc Quail (1996:52-53) media berperan sebagai:

- a. Jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi di sekitar diri kita, tanpa campur tangan pihak lain atau sikap memihak.
- b. Juru bahasa yang menjelaskan dan memberitakan terhadap peristiwa atau hal yang terpisah dan kurang jelas.
- c. Pembawa atau pengantar informasi dan pendapat.
- d. Jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai macam umpan balik.
- e. Papan penunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau intruksi.
- f. Penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya, baik secara sadar dan sistematis maupun tidak.
- g. Cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri; biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan (distorsi) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat oleh para anggota masyarakat, atau seringkali pula segi yang ingin mereka hakimi atau cela.
- h. Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan (*escapism*).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa peran media massa sebagai mediasi mampu menciptakan banyak makna yang dapat digunakan secara penuh dalam memanfaatkan media massa, disamping itu peran

massa yang merupakan alat penyampai pesan dan bersifat massal dapat memberikan informasi secara serempak dalam satu masa. .

4. Seni dan Pendidikan Seni

Dewasa ini media massa menyampaikan berbagai macam bentuk informasi tidak ketinggalan tentang seni sebagai alat untuk menimbulkan efek – efek psikologis yang menerimanya, sehingga semakin menambah banyak aspek yang dapat diangkat dalam sebuah media. Dengan seni dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang kita terima, kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah melainkan kenikmatan batiniah yang muncul bila menangkap dan merasakan simbol – simbol estetika dari penggubah seni dalam hal ini seni memiliki nilai spiritual. Seni merupakan kata dasar dari kesenian yang menjadi salah satu unsur dari kebudayaan, menurut B. Malinowski dalam Soelaeman (2005:23) kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yaitu :

- a. Bahasa
- b. Sistem teknologi
- c. Sistem mata pencaharian
- d. Organisasi sosial
- e. Sistem pengetahuan
- f. Religi
- g. Kesenian

Menurut Kayam (1981:15) : "Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu". Perkembangan kesenian mempengaruhi kondisi dari suatu kebudayaan yang menyangganya, sifat – sifat dan ciri – ciri kesenian menurut Kayam (1981:60) adalah :

- a. Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang.
- b. Merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat pelan, karena dinamik dari masyarakat yang menjungannya memang demikian.
- c. Merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak terbagi = bagi dalam pengkotakan spesialisasi.
- d. Bukan merupakan hasil kreativitas individu – individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menjungannya.

Kesenian merupakan pencerminan dari satu kultur yang terbatas pada lingkungannya tetapi tidak terbagi dalam pengkotakan spesialisasi dan tercipta bersama masyarakat yang menunjang, sehingga kesenian dianggap merefleksikan suatu kebudayaan dan berkembang sesuai dengan keadaan yang terbentuk didalamnya. Istilah seni juga mempunyai definisi tersendiri karena seni memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide – ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang, salah satu definisi seni menurut Aristoteles dalam Nursantara (2004:3) yaitu : "Seni adalah peniruan bentuk alam dengan kreativitas dan ide penggubahnya agar lebih indah". Keindahan menurut Immanuel Kant dalam Nursantara (2004:3) ditinjau dari dua sisi yaitu:

- a. Objektif
Keindahan adalah keserasian suatu objek terhadap tujuan yang dikandungnya, sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi fungsi.
- b. Subjektif
Keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dengan logika dan konsep dan tanpa disangkut-pautkan dengan

Tinjauan diatas dapat dilihat bahwa seni yang mempunyai nilai keindahan mampu menciptakan keserasian dan memberikan rasa senang meskipun mempunyai tujuan tertentu dan tanpa direnungkan dengan logika. Penganut teori objektif menempatkan rasa estetis lebih utama sehingga memiliki konsep, pola pikir atau alasan logis mengapa sesuatu itu dikatakan indah. Sedangkan penganut teori subjektif meletakkan keindahan secara pribadi dalam diri si penikmat karya seni sehingga tidak dapat memberi alasan mengapa sesuatu itu dikatakan indah.

Seni juga merupakan suatu kreativitas dimana manusia menggunakan akal pikirannya untuk membuat sesuatu yang baru baik nyata atau abstrak. Proses kreasi seni menurut Nursantara (2004:4) mempunyai ciri khusus antara lain :

- a. Unik
Sesuatu yang lain dari pada yang lain, yang belum pernah dibuat orang sebelumnya, baik dalam hal ide, teknik dan media.
- b. Individual (pribadi)
Memiliki kekhususan ciri dari seniman pembuatnya, yang berbeda dengan sniman lain karena perbedaan pandangan, penghayatan, pengalaman dan teknik dalam membuat karya seni.
- c. Ekspresi
Merupakan hasil curahan batin berupa penjabaran dari ide, renungan, perasaan atau pengalaman seniman.
- d. Universal
Dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan generasi karena adanya persamaan rasa estetik dan artistik.
- e. *Survival* (tahan lama)
Dapat dinikmati sepanjang masa karena nilai estetikanya

Beberapa ciri khusus tersebut menjelaskan bahwa kreasi seni merupakan hasil dari buah pemikiran yang berharga secara pribadi dengan melibatkan perasaan tetapi dapat menyentuh semua kalangan tanpa dibatasi oleh waktu, dari ciri khusus diatas seni dapat dibedakan dengan unsur kebudayaan yang lain.

Fungsi seni menurut Nursantara (2004:5) dapat dipilah menjadi dua kelompok yaitu :

a. Fungsi Individual

Fungsi ini dibagi menjadi fungsi pemenuhan kebutuhan seni secara fisik dan psikis atau emosional.

1) Fisik

Fungsi ini banyak dipenuhi melalui seni pakai yang berhubungan dengan fisik, seperti: busana, perabot, rumah dan sebagainya.

2) Emosional

Dipenuhi melalui seni murni, baik dari segi sipembuat atau penggubah, maupun konsumen penikmat.

b. Fungsi Sosial

Fungsi ini artinya dapat dinikmati dan bermanfaat bagi kepentingan orang banyak dalam waktu relatif bersamaan. Fungsi ini dikelompokkan menjadi beberapa bidang :

1) Rekreasi atau hiburan

Seni dapat dijadikan sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan.

2) Komunikasi

Seni dapat digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu, seperti: pesan, kritik, kebijakan, gagasan dan produk kepada orang banyak.

3) Pendidikan

Pendidikan juga memanfaatkan seni sebagai sarana penunjangnya.

4) Religi atau keagamaan

Karya seni dapat dijadikan ciri atau penerjemah keagamaan

Beberapa fungsi diatas menjelaskan bahwa seni dapat mengalir dari dalam diri dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga fungsinya dapat dipilah dalam dua kelompok tersebut, masing – masing fungsi memberikan andil dalam perkembangan seni serta mempengaruhi perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu kesenian yang dapat dispesifikasikan juga menjadi sebuah seni memiliki keindahan yang relatif abstrak tetapi mampu mempengaruhi perkembangan sebuah kebudayaan.

Kesenian dan kebudayaan hampir sama karena kesenian merupakan tolak ukur langsung mengenai taraf kebudayaan suatu suku bangsa yang mencerminkan kepribadian serta *idealism* dengan penghayatan dan ekspresi total, menurut Wardhana (1993:12) : "Dalam kehidupan masyarakat umum, kesenian dan kebudayaan dianggap identik". Sehingga kesenian tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan karena kesenian merupakan sebuah identitas diri yang dapat membedakan antara kebudayaan satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan sendiri merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa yang memberikan hasil pemikiran serta karya dan segala aktivitas yang merefleksikan naluri secara murni dimana dapat membentuk identitas tersendiri disetiap kebudayaan yang ada. Menurut Spradley (1997:5) kebudayaan adalah : "Pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial", definisi tersebut mengartikan kebudayaan sebagai sebuah bentuk ilmu yang penting untuk dipelajari dalam kehidupan bersosial

Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan yang terdiri dari tiga wujud, menurut Soelaeman (2005:22) yaitu :

- a. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala – kepala manusia yang menganutnya.
- b. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial.
- c. Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya.

Dari ketiga wujud diatas dapat dilihat bahwa kebudayaan dapat dibedakan sebagai sistem budaya, sebagai sistem sosial dan sebagai benda dimana ketiga wujud tersebut mengandung aktifitas yang melibatkan manusia sebagai penggerak kebudayaan. Selain itu juga terdapat konsep sosial yang dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan fungsional, menurut Talcot Parsons dalam Soelaeman (2005:27-28) yaitu :

- a. Adaptasi, menunjukkan pada keharusan bagi sistem – sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
- b. Mencapai tujuan, merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan – tujuannya (bersama sistem sosial).
- c. Integrasi, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial.
- d. Pemeliharaan pola – pola tersembunyi, konsep latensi (*latency*) pada berhentinya interaksi akibat keletihan dan kejenuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat.

Selain itu terdapat hubungan antara pendidikan media massa dan

sesungguhnya pendidikan di bidang informasi seni dan etika menurut

“Membantu mengembangkan seluruh kepribadian penerima, kehidupan emosinya, imajinasi dan kemampuannya menerima kesan dari dunia luar; sementara mengilhami dan memberi semangat bakat – bakat kreatif dan cara berpikir sesuai dengan tujuan etis. Komunikasi yang bermutu tinggi seperti ini mempertinggi perhatian manusia atas seni dan pandangan etis tentang dunia.”

Dimaksudkan bahwa pendidikan dalam media massa terhadap sasaran pendidikan dibidang informasi seni dan etika dapat menciptakan individu yang mempunyai kreatifitas tinggi, imajinasi yang luas, dan berpandangan terbuka sehingga dapat mencerna informasi secara positif.

5. Media Massa dan Pendidikan

Media massa juga mampu sebagai pendidik dimana isi dalam artikel media massa tersebut memuat banyak informasi yang menjadi pengetahuan baru bagi konsumennya, tergantung bagaimana masyarakat mencerna maksud dari isi artikel tersebut sehingga tidak terjerumus dalam persepsi yang negatif. Menurut Tondowidjojo (1985:17): “Perlunya pendidikan media massa dikarenakan melalui media ini mereka menerima informasi dan pengalaman yang tidak ada dalam diri mereka, dengan demikian media bekerja sebagai pendidik”.

Pengaruh media massa secara luas menyebar keseluruh aspek kehidupan sosial masyarakat sehingga memberikan dampak yang dapat dirasakan masyarakat tetapi relatif berbeda satu sama lain, karena media massa juga membawa hasil budaya kerumah kita. Tujuan pendidikan sendiri adalah khas atau khusus menurut Effendi (2001:101) yakni

“Meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya”.

Selain itu didalam media massa terdapat komunikasi massa dan pendidikan karena salah satu fungsi dari media massa adalah fungsi pendidikan yang dapat mengembangkan intelektual membentuk watak serta ketrampilan dalam segala bidang kehidupan dari konsumen media massa tersebut. Komunikasi massa dan pendidikan sendiri menurut Effendy (2001:101) adalah: “Komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan”.

Selain itu dalam kegiatan pendidikan meliputi tiga dimensi pendidikan, menurut Effendy (2001:110-112) yakni:

- a. Pendidikan Praliterer
Adalah pendidikan yang berlangsung secara tatap muka timbal – balik dalam kehidupan keluarga.
- b. Pendidikan Literer
Adalah pendidikan yang berlangsung secara formal disekolah – sekolah mulai dari terendah sampai tingkat tertinggi, akan efisien bila ditopang oleh media aural dan audio visual.
- c. Pendidikan Pascaliterer
Adalah pendidikan yang menggambarkan lingkungan sosial yang baru dimana media cetak akan berinteraksi dengan media komunikasi yang begitu beraneka ragam.

Dengan demikian proses belajar mengajar dilakukan secara *face to face* sehingga terjadi komunikasi dua arah, seperti: diskusi. Pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar mengajar itu disebabkan oleh dua hal menurut Effendy (2001:102):

- a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas.
- b. Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication*, yaitu komunikasi yang terdapat pada diri seseorang dan *intercommunication*, yaitu komunikasi dengan orang lain.

Secara teoritis proses *intracommunication* terdiri tiga tahap, menurut Effendy (2001:102-103) yaitu:

- a. Persepsi, yaitu penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungan; dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Semakin sering melibatkan diri dalam komunikasi akan semakin kuat daya persepinya.
- b. Ideasi, yaitu dalam benak mengonsep apa yang dipersepsi, mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya.
- c. Transmisi, yaitu hasil konsep karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis. .

Mengajarkan sikap aktif merupakan hal yang penting agar mengetahui pendapat lain dan bisa berkomunikasi secara timbal balik; karena media tidak hanya memberikan informasi, pendapat dan penjelasan yang saling bertentangan tetapi sering juga berlawanan dengan pengalaman yang telah dialami sehingga persepsi terhadap suatu fenomena dapat berlainan arti.

6. Model *Uses and Gratifications*

Masyarakat menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka sehingga timbul istilah *Uses and Gratifications*, menurut Rakhmat (2000:65) model *Uses and Gratifications* yaitu penggunaan dan pemenuhan kebutuhan. Media massa digunakan sesuai dengan fungsinya sehingga kebutuhan akan informasi yang diperlukan dapat terpenuhi dengan mengonsumsi media massa tersebut

Menurut Blumer dalam Rakhmat (2000:65) asumsi ini tersirat pengertian:

- a. *Utility* yaitu komunikasi berguna
- b. *Intentionality* bahwa konsumsi media diarahkan pada motif.
- c. *Selectivity* bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan dari preferensi.
- d. *Stubborn* bahwa khalayak kepala batu.

Daftar motif memang tidak terbatas, Blumer dalam Rakhmat

(2000:66) menyebutkan tiga orientasi:

- a. Orientasi Kognitif; kebutuhan informasi, *surveillance* atau eksplorasi realitas.
- b. Diversi; kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan.
- c. Identitas Personal; menggunakan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri.

Beberapa motif diatas memberikan pengertian bahwa media massa dapat memenuhi kebutuhan informasi serta pengawasan akan realita yang dieksplor juga dapat menghibur disaat tertekan dan dapat menjadi identitas diri pribadi.

F, METODOLOGY PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus untuk menjelaskan fenomena yang ada yaitu mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta Menurut Yin (2001:1)

“Merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *“how”* atau *“why”*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa – peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.”

Dari tiga tipe yang ada yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif penelitian ini termasuk dalam tipe studi kasus deskriptif kualitatif. Sesuai dengan metodenya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana mediasi seni Majalah Gong sebagai media seni dan pendidikan seni, memahami proses mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta serta mengerti pentingnya melestarikan seni tradisional dalam lingkup pendidikan formal. Dengan mengajukan pertanyaan yang berkenaan tentang *“bagaimana”* dan *“kenapa”* proses mediasi seni dan pendidikan seni tersebut dapat berlangsung, peneliti mengolah data dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang proses mediasi seni dan pendidikan seni majalah Gong dikalangan dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Tujuan penelitian menggunakan metode deskriptif ini menurut Nazir (1988:63) adalah: “Untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti”. Pembahasan akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari media massa yang terkait untuk menggambarkan fakta secara sistematis bagaimana mediasi seni dan

pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta, data yang diperoleh dianalisis dengan metode pengolahan data kualitatif yang didefinisikan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) yaitu: “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati”.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2006 – Januari 2007 dengan mengambil beberapa tempat sebagai lokasi penelitian yaitu : Kantor Majalah Gong dengan alamat Jl. Mutiara GK III/151 (H-73) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan alamat Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta serta Universitas Negeri Yogyakarta dengan alamat Kampus Karangmalang Yogyakarta. Dari ketiga lokasi penelitian tersebut merupakan tempat dimana proses mediasi seni dan pendidikan seni berlangsung sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dari ketiga tempat tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Yaitu suatu proses menghimpun data dengan cara mewawancarai orang – orang yang terkait dalam penelitian sehingga

dapat mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan cita – cita seseorang sebagai data sosial.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan penelitian membutuhkan informan yang nantinya sangat membantu dalam menjelaskan fenomena yang ada, informan sendiri menurut Moleong (2001:90) adalah: “Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”.

Usaha untuk menemukan informasi menurut Moleong (2001:90) dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal maupun informal.
- 2) Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Dari data pelanggan majalah Gong di Yogyakarta pada tahun 2005 – 2006 tercatat sebanyak 35 orang pelanggan dengan rincian 12 orang pelanggan secara umum dan 23 orang pelanggan dosen seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta, dilihat dari data diatas majalah Gong lebih menarik minat para dosen seni sebagai pendidik seni yang mengajarkan apa dan bagaimana seni tersebut mempengaruhi suatu kebudayaan juga mengajarkan pentingnya pendidikan seni dalam pendidikan formal.

Menginterview nasumber diatas selama dua bulan secara efektif pada bulan Januari dan Mei 2007 dapat memberikan lebih

menjelaskan bagaimana mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Study Pustaka

Yaitu pengumpulan data melalui literatur, buku -- buku yang terkait, dan internet. Kemudian diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, dimaksudkan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang ada peneliti terlebih dahulu melihat definisi studi kasus lebih teknis untuk membedakannya dari strategi -- strategi lain, menurut Yin (2000:18) yaitu:

- a. Menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata.
- b. Batas -- batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas
- c. Multi sumber bukti dimanfaatkan

Selain itu juga menentukan strategi umum dalam mendeskripsikan studi kasus lebih lanjut, menurut Yin (2000:136-138) yaitu:

- a. Mendasarkan pada proposisi teoritis
Tujuan dan desain asal dari studi kasus diperkirakan berdasarkan atas proposisi semacam itu, yang selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka dan pemahaman -- pemahaman baru. Proposisi teoritis tentang hubungan -- hubungan kausal -- jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" -- bisa

b. Mengembangkan deskripsi kasus

Pendekatan deskriptif mungkin membantu pengidentifikasian keterkaitan timbal balik yang tepat yang seharusnya dianalisis – bahkan mungkin secara kuantitatif.

Pada penelitian studi kasus ini peneliti memakai studi kasus tunggal, menurut Yin (2001:47) disebut kasus tunggal manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji satu teori yang telah disusun dengan baik. Teori ini telah dispesifikasikan serangkaian proposisi yang jelas serta keadaan dimana proposisi – proposisi tersebut diyakini kebenarannya, strategi umum analisis data yang digunakan mengikuti proposisi teoritis yang menuntun studi kasus dan selanjutnya mencerminkan serangkaian pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka dan pemahaman baru. Proposisi – proposisi tersebut membentuk rencana pengumpulan data dan karenanya memberi prioritas pada strategi analisis. Dalam studi kasus tunggal terdapat dua desain yaitu desain studi kasus terpancang dan desain studi kasus holistic, dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus holistic karena peneliti hanya mengkaji sifat umum program yang bersangkutan. (Yin, 2001:51)

Penelitian ini juga menggunakan model *uses and gratification*, menurut Blumer (Rakhmat, 2000:65) adalah “penggunaan dan pemenuhan kebutuhan”. Model ini untuk menganalisis proses dari mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan para dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab yaitu: BAB I merupakan Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian BAB II merupakan Gambaran Umum Majalah Gong dan Informan Penelitian yang menjabarkan tentang sejarah dan perkembangan Majalah Gong, lokasi kantor Majalah Gong, profil pembaca Majalah Gong, visi dan misi Majalah Gong, format Majalah Gong, rubrikasi Majalah Gong, sirkulasi Majalah Gong serta deskripsi jabatan dalam Majalah Gong selain itu juga latar belakang informan dan biodata informan. Selanjutnya BAB III merupakan Penyajian dan Analisis Data yang menjelaskan informasi tentang Majalah Gong sebagai media seni dan pendidikan seni serta proses mediasi seni dan pendidikan seni Majalah Gong dikalangan dosen seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta. Terakhir BAB IV merupakan Kesimpulan dan Saran yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian tersebut.